



Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Sekolah Inklusi

Septiyani Endang Yunitasari¹, Yayuk Winarsih², Ni Putu Ari Susanti³, Raudhotul Jannah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: ummufilzahbatam@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-01	This research is based on the problem of low social interaction in young children with special needs. The research method uses a systematic literature review, by reviewing several articles that match the research focus. The results of the research show that children's social interactions will be more optimal with support from the family, community and school environment and can develop with cooperative play with children's play activities that involve interaction with peers and each child has a role in the game, whether programmed by special accompanying teacher as stated in the PPI (Individual Learning Program) in inclusive schools.
Keywords: <i>Social interaction;</i> <i>Early childhood;</i> <i>Inclusive Schools.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-01	Penelitian ini didasarkan pada permasalahan rendahnya interaksi sosial pada anak usia dini berkebutuhan khusus. Metode penelitian menggunakan systematic literature review, dengan mereview beberapa artikel yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial anak akan lebih optimal dengan dukungan dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah serta dapat berkembang dengan permainan kooperatif dengan aktivitas bermain anak yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya dan masing-masing anak memiliki peran dalam permainan, baik yang diprogramkan oleh guru pendamping khusus sesuai yang tertuang dalam PPI (Program Pembelajaran Individu) di sekolah inklusi.
Kata kunci: <i>Interaksi Sosial;</i> <i>Anak Usia Dini;</i> <i>Sekolah Inklusi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Anak adalah hadiah terindah yang Allah titipkan kepada orang tua, dengan segala kekurangan dan kelebihan yang wajib disyukuri. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang berbeda-beda, maka saat itulah permasalahan muncul, biasanya permasalahan tersebut ada yang berupa gangguan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi atau gangguan sensori motorik (Padila, et. al, 2021). Dalam perkembangannya, maka akan terjadi sosialisasi melalui interaksi sosial baik dengan keluarga, teman, sekolah dan masyarakat. Gerungan (2004) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah "suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya". Setiap individu dituntut belajar bagaimana menciptakan hubungan yang baik dan dinamis. Sehingga interaksi sosial yang berpusat pada aktivitas tuntutan dasar perilaku bagi manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya sesuai nilai dan norma dan juga tentunya orang lain dapat menerimanya. Kemampuan interaksi sosial harus dimiliki sendiri mungkin yang dimulai dari usia dini.

Anak usia dini berada pada rentang usia nol sampai dengan enam tahun yang secara umum memiliki kemampuan interaksi sosial yang masih rendah. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Dinawati, dkk (2018) dimana kurangnya interaksi sosial anak pada anak usia dini dengan temannya ataupun anak dengan guru. Anak masih dalam egosentris yang tinggi, sering berkelahi, dan terkadang lebih suka bermain sendiri, sehingga sulit diajak bekerjasama oleh temannya, dan cenderung takut bermain dengan temannya. Apalagi jika kondisi anak usia dini tersebut berbeda dengan anak lain, dengan istilah berkebutuhan khusus. Maka akan lebih banyak dibutuhkan dukungan untuk anak tersebut dalam hal interaksi sosialnya. Anak usia dini berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangannya.

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang sebelumnya sudah disusun secara terencana untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat melakukan kegiatan belajar bersama dengan anak reguler lainnya di sekolah reguler untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan potensi yang dimilikinya. Pada layanan pendidikan inklusi, murid yang berkebutuhan

khusus akan mendapatkan kesempatan untuk bersama-sama dengan anak reguler mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh murid tersebut. Pendidikan inklusi membersamakan anak berkebutuhana khusus dengan anak normal di dalam kelas untuk belajar bersama sehingga akan terjalin interaksi yang baik dalam kelas. Hal ini dibuktikan sekolah inklusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepekaan sosial dalam hal interaksi (Wijayanti, 2019).

Interaksi adalah perhatian timbal balik antara dua orang atau lebih terhadap suatu objek atau orang ke tiga. Soerjono Soekanto (2000) mengutip pendapat Young Raymond dan Gillin bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia dengan memanfaatkan alat indera lain. Alat indera yang dapat dikembangkan seperti: pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Interaksi sosial dengan segala proses di dalamnya yang meliputi akulturasi, asimilasi dan adopsi sehingga dengan hal tersebut setiap anak mengalami penyesuaian diri untuk menginternalisasi nilai-nilai yang telah ada, dan juga proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Hal ini juga yang terjadi pada kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam memasuki lingkungan atau dunia barunya di sekolah, yang dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang serba asing dan baru bagi anak tersebut.

Data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadlifah (2016) bahwa interaksi sosial anak usia dini di sekolah inklusi masih sangat rendah, Hal ini dibuktikan dengan anak masih sangat egois dan menang sendiri, sehingga sering berkelahi dengan temannya Ada anak yang takut bermain dengan salah seorang temannya, dan ada pula anak yang mempunyai kecenderungan asyik bermain sendiri dan kurang suka bila temannya bergabung untuk bermain. sehingga sulit diajak bekerjasama. Apalagi berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, maka interaksi sosial ini sangat dibutuhkan guna memudahkan anak untuk dapat melakukan penyesuaian terhadap teman dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian Siti Nurhayati, dkk (2020) bahwa interaksi sosial anak yang baik dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dan kemampuan interpersonal anak juga semakin baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana interaksi sosial anak usia dini di sekolah inklusi berdasarkan penelitian- penelitian terdahulu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk dapat mengidentifikasi, menilai dan menginterpretasi seluruh artikel yang sesuai. Artikel yang digunakan merupakan artikel yang memiliki fokus dan kata kunci yang sama yaitu interaksi sosial anak di Paud inklusi. Bagan di bawah ini detail peneliti dalam melakukan Systematic literature review, atau biasa disingkat sebagai SLR. Artikel yang sesuai dipilih dengan menggunakan database dari google scholar di publish or perish. Peneliti mencari dengan kata kunci terkait interaksi sosial anak di Paud Inklusi. Berdasarkan hasil pencarian di publish or perish ditemukan 10 artikel di jurnal terakreditasi yang diterbitkan sejak tahun 2015-2023. Kemudian peneliti menganalisis abstrak dan pembahasan sehingga mendapatkan artikel yang sesuai dengan fokus penelitian sebanyak 9 artikel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan proses review dari beberapa artikel diperoleh data terkait yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu interaksi sosial anak di Paud inklusi sebanyak 9 artikel dengan rincian seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kumpulan Artikel

No	Judul artikel	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Optimalisasi Kemampuan Interaksi sosial Anak Di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta,	Penelitian Lapangan(Field research) Yang bersifat Kualitatif dalam bentuk verbal dandianalisis	Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa: Program Guru Pendamping sangat di perlukan dalam mengoptimalkan interaksisosial anak
	Nadlifah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta		

2	Pelaksanaan Studi Kasus Di RA Anak Emas Yashinta Nova Hastari, I Wayan Sujana. Program Studi Pendidikan Guru SD, Universitas Pendidikan Singaraja	Penelitian	Hasil dari Study KasusMenunjukkan Bahwa, Peran Guru Pendamping dan Tenaga Ahli Sangat di perlukan dalam Pelaksanaan Program PAUDInklusi dan Peranan Orang Tua dalam Mendukung Sangat diperlukan			anak down syndrome. Tentunya dengan penyertaan yang terencana, terprogram, dan terevaluasi	
3	Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di TKNusa IndahJakarta Desy Ayuningrum Fakultas Tarbiyah, Institut PTIQ Jakarta, Indonesia	penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus	Melalui penelitian ini ditemukan adanya perilaku-perilaku yangtelah dapat dilakukan dengan reaksi yang cepat, yaitu perilaku ramah, perilaku simpati dan perilaku penyerangan. Sedangkan perilaku kerjasama dan perilaku perlawanan tergolong dalam perilaku yang memiliki reaksi lambat. Bentuk perilaku yang ditampakkannya dihasilkan dari proses melihat, mengamati, dan meniru perilaku orang lain atau orang dewasa yang terjadi selama berinteraksi sosial di sekolah. Disertai dengan bimbingan atau arahan yang terus menerus serta berulang-ulang. Sehingga ia dapat berinteraksi dengan baik juga senantiasa bersikap atau berperilaku secara terarah kepada guru di sekolah. Dengan demikianbahwa penyertaan anak down syndrome yang telah menjalani berbagai terapi sebelumnya kedalam lingkungan sekolah regular berdampak positif bagiketerampilan sosialnya. Melalui penyertaan ini, dapat dijadikan salah satu cara untuk memecahkan permasalahan peningkatan kualitas keterampilan sosial	4	Interaksi Teman Sebaya Pada Anak Autis Futri Zakiyah Hermien Laksmiwati.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini Adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengambilan subjekdalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria tertentu	Berdasarkan hasil penelitian diatas dengan menggunakan konsep Autis berdasarkan PPDGJ-III (Maslim, 2003) dan komponen interaksi teman sebaya berdasarkan teori Piere (Asrori, 2009). Subyek dapat melakukan interaksi teman sebaya namun menggunakan kekhas-an sebagai anak autis.
				5	Faktor Interaksi Sosial PadaAnak Autis Di Pusat Layanan Autis. Wilda Sinaga, NurInsani, Reta Renylda, Poltekkes Jambi	Penelitian ini berjenis cross-sectional yang dilaksanakan di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi	Hasil penelitian menemukan bahwa lebih dari sepertiga anak autis memiliki peran orangtua kurang baik. Interaksi sosial buruk persentasenya lebih tinggi pada anak autis dengan peran orangtua kurang baik dibanding dengan peran orangtua baik. Hasil uji memperoleh bahwa ada hubungan bermakna antara peran orangtua dengan interaksi sosial anak autis, dimana anak autis dengan peran orangtua kurang mempunyai peluang 7,5 kali memiliki interaksi sosial buruk dibandingkan dengan anak autis dengan peran orangtua baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti & Faizah (2019) yang menemukan ada hubungan peran orangtua anak autis dengan interaksi sosial. Peran orangtua sangatlah

		penting untuk anak yang berkebutuhan khusus seperti anak autis. Diperlukan contoh atau peran yang dapat dijadikannya contoh yang baik untuk berperilaku dan bersosialisasi, karena anak autis sangat bergantung dengan peran orang terdekat seperti keluarga. Jadi dalam membimbing anak autis orangtua harus lebih bersabar dan butuh ketelatenan agar si anak menjadi pribadi yang baik dan bisa dibanggakan oleh orangtua (Khoiroh & Budiyanto, 2021). Orangtua yang memiliki anak autis sangat cemas dengan keadaan anaknya, karena semua orangtua pada dasarnya ingin agar anaknya bisa berkomunikasi dengan baik, oleh karena itu berbagai usaha dilakukan oleh orangtua agar anaknya yang autis tersebut bisa berkomunikasi dengan baik sebagaimana anak normal lainnya.		yang ikut mendukung perkembangan interaksi sosial anak dan ada juga beberapa faktor lainnya yang menghambat perkembangan interaksi sosial anak.			
6	Perkembangan Interaksi Sosial Anak Disekolah Inklusi. Yeanny Ekawati, Yustina Yettie Wandansari. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus	Anak autis mengalami perkembangan interaksi sosial yang sangat signifikan setelah menjadi murid di sekolah inklusi. Perkembangan interaksi sosial K terjadi pada perkembangan komunikasi, perkembangan interaksi, dan perkembangan perilaku sosial. Perkembangan interaksi sosial K tersebut dipengaruhi juga oleh beberapa faktor. Ada faktor	7	Upaya Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi Umi Nisa Urohmah, Universitas Muhammadiyah Surakarta	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program guru pendamping khusus meningkatkan interaksi sosial anak autis di PAUD Inklusi Saymara sesuai dengan tujuan, fungsi, dan model pendidikan inklusi 2) Upaya guru dalam meningkatkan interaksi social anak autis di Paud Inklusi Saymara dengan rangkaian strategi berupa metode, teknik dan taktik. Guru menggunakan pendekatan anak autis melalui pemahaman karakter dengan PPI (Program Pembelajaran Individu), komunikasi rutin dengan orangtua, nasehat yang berulang-ulang dan pemberian reward dan punishment. 3) dampak upaya guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial terhadap anak autis di Paud Inklusi Saymara yaitu tumbuhnya rasa positif anak dengan adanya anak autis mulai mengikuti perilaku temannya, keterbukaan ditandai dengan anak mampu komunikasi 2 arah dan tumbuhnya rasa empati ditandai dengan anak mulai berbagi dengan temannya.
				8	Peran guru kelas dalam membantu interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah Inklusi Tri Sugiarti, Program Studi	Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam membantu interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan: 1. Guru kelas melakukan berbagai upaya untuk mampu membuat siswa (reguler dan berkebutuhan khusus) memahami

Pend. Anak Usia Dini PPS UNJ., 2016	dan pengumpulan dokumen.	<p>dan berempati terhadap satu sama lain.</p> <p>2. Kerjasama antara guru kelas dengan guru lainnya (guru mata pelajaran dan terapis).</p> <p>3. Pusat intervensi melakukan terapiterapi yang terstruktur untuk membantu interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus.</p> <p>4. Selain itu, dalam membantu interaksi siswa berkebutuhan khusus terdapat faktor-faktor pendukung dalam penghambat dalam membantu interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus.</p>	<p>upaya mengatasi permasalahan interaksi sosial yang dilakukan oleh guru terhadap ABK dan siswa normal dalam Pendidikan Inklusi di SD N Sudirman Ambarawa. Melalui penanaman tiga nilai sosial yakni toleransi, kerjasama, dan menghormati yang dikaitkan pada tiga teori sosial yaitu teori interaksionisme simbolik menekankan bahasa, teori pertukaran sosial menekankan perilaku sosial, dan teori pembelajaran sosial menekankan pada sosial pembelajaran di kelas.</p>
9 Pola Interaksi Sosial pada Pendidikan Inklusi di SD N Sudirman Ambarawa Putri Retnoasih, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 19 Agustus 2019.	Deskriptif kualitatif, ada dua sumber data yang digunakan, yaitu Primer dan Sekunder	<p>Berdasarkan hasil penelitian Pola Interaksi Sosial Pada Pendidikan Inklusi di SDN Sudirman Ambarawa, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:</p> <p>1. Dapat dideskripsikan strategi interaksi sosial ABK dengan sesama ABK, siswa normal, guru, dan kepala sekolah dalam pendidikan inklusi di SDN Sudirman Ambarawa.</p> <p>Dengan melihat dari beberapa aspek yang dikaitkan dengan teori sosial yaitu: komunikasi, perilaku, kerjasama, motivasi siswa, menghargai atau menghormati, konflik, dan penyelesaian konflik yang diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasar teori sosial yakni, teori interaksionisme simbolik menekankan Bahasa pada komunikasi dan teori pertukaran sosial menekankan perilaku sosial.</p> <p>2. Dapat dideskripsikan</p>	<p>3. Terbentuk pola interaksi sosial yang harmonis antara ABK dengan semua pelaku pendidikan di SD N Sudirman Ambarawa, yang mengacu pada Pola lingkarannya yakni pola interaksi yang menunjukkan adanya kebebasan setiap anggota untuk berhubungan dengan pihak manapun dalam kelompoknya. Bersifat demokratis secara vertikal (hubungan ke atas) antara siswa berkebutuhan khusus dengan gurudan kepala sekolah, maupun secara horizontal (sesama) yakni ABK dengan sesama ABK dan siswa normal. Ketiga teori sosial yang digunakan dalam penelitian ini bersifat pluralistic yakni melibatkan tiga teori sosial (teori interaksionisme simbolik, teori pertukaran dan teori pembelajaran sosial) dan tidak mengacu pada satu teori karena ketiga</p>

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa interaksi sosial di sekolah inklusi dapat ditingkatkan diantaranya melalui pendampingan yang disertai dengan bimbingan atau arahan yang terus menerus serta berulang-ulang, melibatkan teman sebaya, adanya peran guru, serta peran orangtua peran orangtua, serta penanaman nilai-nilai sosial,

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil review artikel yang ditampilkan pada tabel, maka dapat diuraikan berbagai hal yang berhubungan dengan interaksi sosial anak di PAUD Inklusi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pendidikan inklusi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Interaksi sosial anak bisa berhasil dengan baik dengan adanya dukungan dari orangtua, lingkungan masyarakat, dan yang terpenting adanya Guru Pendamping khusus ketika anak tersebut berada di sekolah, seperti dalam artikel Nadlifah (2015) pada PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta disana terdapat dua orang guru dalam satu kelas, satu guru kelas dan satu guru khusus pendamping anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khususlah yang memberikan layanan dan bimbingan, yang dimulai dengan memberikan pengertian, pemahaman kepada anak-anak normal, sehingga saat ini anak-anak sudah dapat belajar dan bermain bersama-sama dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Proses interaksi atau komunikasi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pun dilakukan dengan berbagai metode, ada yang melalui lisan dengan pengulangan, berkomunikasi dengan membuat suatu tulisan untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikannya, berkomunikasi dengan mengucapkan kata kamu” apabila hendak menyampaikan sesuatu yang mengenai dirinya, yang tentunya kesemua metode itu dilaksanakan dalam lingkungan yang selalu menebarkan kasih sayang.

Dan ini sejalan dengan artikel penelitian dari Fatimah Aziz, dkk (2021) interaksi sosial Anak berkebutuhan khusus di sekolah Inklusi Kota Makassar menyimpulkan bahwa interaksi sosial anak berkebutuhan khusus sesuai dengan teori Berger & Luckman, adalah dengan cara:

1. Verbal (isyarat) yaitu bentuk komunikasi yang dilakukan dengan isyarat misalnya menggerakkan melalui gestur tubuh untuk menunjukkan sesuatu hal yang diinginkan atau tidak diinginkan yang direalisasikan dengan Mimik dan Pantomimik,
2. Ekolalia (kata yang berulang-ulang), yaitu bentuk komunikasi berupa ucapan atau kata-kata yang diucapkan secara berulang-ulang, dan
3. Senandung (nada-nada tertentu), yaitu bentuk suara atau nada yang dikeluarkan oleh Anak Autis yang berupa senandung, biasanya hal ini terjadi tergantung dari situasi atau kondisi hati saat itu.

Menurut Anindya Purnama (2017) bahwa interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui permainan kooperatif merujuk pada teori Cartledge & Milburn (1998) dengan aktivitas bermain anak yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya dan masing-masing anak memiliki peran dalam permainan, dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Melibatkan anak yang ditinggalkan (sendirian) memulai permainan mengajak anak lain untuk bermain.
2. Berbagi dan bergiliran.
3. Menyentuh anak lain dengan lembut, membantu anak lain yang jatuh atau mengalami kesulitan.
4. Berbicara manis dengan teman sekelas, memanggil teman sekelas hanya dengan nama yang mereka senangi, memperhatikan dan juga mengomentari kelebihan teman sekelasnya daripada kelemahannya

Dengan ragam permainan kooperatif di pembelajaran PAUD Inklusi baik yang diprogramkan oleh guru pendamping khusus sesuai yang tertuang dalam PPI (Program Pembelajaran Individu), maupun ketika bersosialisasi anak di lingkungan baik sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat, akan menghasilkan interaksi sosial anak semakin baik dan optimal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Interaksi sosial anak di Paud Inklusi dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus secara bersama-sama untuk belajar dan bermain dengan anak normal dalam satu kelas dan lingkungan yang sama akan lebih optimal, dengan beberapa hal yang harus diperhatikan yakni keterlibatan orangtua, peran guru, melibatkan teman sebaya dan pendampingan yang disertai dengan bimbingan atau arahan yang terus menerus serta berulang-ulang. Dengan demikian maka interaksi sosial anak berkebutuhan khusus akan berkembang dengan baik dan dapat mengoptimalkan potensinya, sehingga mereka dapat hidup dengan mandiri dan mejadi kesatuan di lingkungan masyarakat.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Sekolah Inklusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anindya Purnama, *Meningkatkan Keterampilan Sosial Abk Melalui Metode Bermain Kooperatif Di Paud Inklusi*, FKIP, Universitas PGRI RonggolaweTuban, 2017
- Desy Ayuningrum, *Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di TK Nusa Indah Jakarta*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 01 (2020): IQ (Ilmu Al-qur'an)
- Fatimah Aziz, dkk. *Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)*, Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. IX. Issu 1. Januari-April 2021
- Futri Zakiyah Darojat dkk, *Interaksi Teman Sebaya Pada Anak Autis*. Prodi Psikologi, FIP.
- Nadlifah, *Optimisasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1 April 2016
- Padila, P., Ningrum, D., Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, M. (2021). *Kecemasan Orang Tua Ketika Anak Berinteraksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 168-177. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2709>
- Putri Retnoasih, *Pola Interaksi Sosial pada Pendidikan Inklusi di SDN Sudirman Ambarawa* Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 2019.
- Tri Sugiarti, *Peran guru kelas dalam membantu interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus disekolah Inklusi*, Program Studi Pend. Anak Usia Dini PPS UNJ., 2016
- Umi Nisa Urohmah, *Upaya Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022
- Wilda Sinaga, dkk. *Faktor Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis*, Poltekkes Jambi, *Journal of Telenursing (JOTING)* Volume 4, Nomor 2, Desember 2022
- Yashinta Nova Hastari, dkk. *Pelaksanaan Program Paud Inklusi Berbasis Pendidikan Islam* Program Studi Pendidikan Guru SD, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja *Journal for Lesson and Learning Studies* Vol. 3 No.3, July 2020
- Yeanny Ekawati, dkk. *Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis Disekolah Inklusi*, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
- Yuli Dinawati.dkk, *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro*, *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini Edukids* 15 (1), 2018. Tarindra Puspa W.dkk, *Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepekaan Sosial Anak SD*